

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN DI SD ISLAM TERPADU KOTA MALANG

Elisa Ade Astarina, Kasuwi Saiban, Umi Salamah

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Email: elisaelisa4537@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine: (1) what values are internalized through habituation at SDIT Insan Permata Kota Malang. (2) the process of internalizing religious values through habituation at SDIT Insan Permata Kota Malang, (3) the impact of internalizing religious values through habituation at SDIT Insan Permata Kota Malang. This study uses a qualitative approach with a descriptive research type. This study shows that the religious values instilled in students include values derived from divine values, namely faith and piety, and values derived from human values, including brotherhood, compassion, trustworthiness, and generosity. The internalization process is divided into three stages, namely the value transformation stage, the value transaction stage, and the value transinternalization stage. The impact of the internalization of religious values through habit formation is that students have good religious values, as seen in their more orderly and proper worship, greater responsibility for their duties and obligations, and a growing habit of giving alms.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) nilai-nilai apa saja yang di internalisasikan melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang. (2) proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang, (3) dampak dari internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan pada peserta didik meliputi nilai yang berasal dari nilai Ilahiyah yakni nilai keimanan dan ketaqwaan, dan berasal dari nilai Insaniyah meliputi persaudaraan, kasih sayang, bisa dipercaya, dan gemar bersedekah. Proses internalisasi terbagi menjadi tiga tahap yakni tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi nilai. Adapun dampak dari internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan Peserta didik mempunyai nilai-nilai religius yang baik terlihat mereka lebih tertib dalam beribadah dan melakukannya dengan benar lebih bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya, mulai terbiasa untuk berinfak.

ARTICLE HISTORY

Received : Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

KEYWORDS

Internalization,
Religious Values,
Habituation

KATA KUNCI:

Internalisasi; Nilai-Nilai
Religius; Pembiasaan

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagai fondasi kehidupan pribadi dan sosial. Tujuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kualitas moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks global, pendidikan berbasis nilai religius dipandang sebagai salah satu strategi penting untuk merespons krisis moral dan degradasi karakter yang semakin kompleks di era modern (Dwiyani et al., 2024).

Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan religius memiliki posisi yang sangat strategis karena fase ini merupakan masa pembentukan karakter awal anak. Nilai-nilai yang ditanamkan pada usia sekolah dasar cenderung lebih mudah terinternalisasi dan membentuk pola sikap serta perilaku jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai religius sejak dini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan moral, disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Zubaedi, 2021).

Namun demikian, pendidikan religius di sekolah tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata. Pembelajaran agama yang hanya menekankan aspek pengetahuan berisiko menghasilkan peserta didik yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi belum tentu mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang menekankan proses internalisasi nilai agar ajaran agama benar-benar menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Syakhrani, 2025). Internalisasi nilai religius dipahami sebagai proses penanaman nilai secara sadar, terencana, dan berkelanjutan hingga nilai tersebut menjadi keyakinan dan perilaku nyata. Proses ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang saling terintegrasi. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai religius meliputi penguatan aqidah, pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak mulia, serta pengembangan sikap sosial yang sesuai dengan ajaran Islam (Ulwiyah & Ilahiyah, 2025).

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir menegaskan bahwa pembiasaan (*habituation*) merupakan salah satu strategi paling efektif dalam proses internalisasi nilai religius di sekolah dasar. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai agama. Melalui pembiasaan yang konsisten, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai religius, tetapi juga terbiasa mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Maknun & Annisa, 2024). Pembiasaan religius di sekolah dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti doa bersama, salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, pembiasaan sikap santun, serta kegiatan sosial keagamaan. Pembiasaan religius yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah mampu membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial peserta didik secara signifikan (Salsabila et al., 2025).

Meskipun demikian, kajian empiris menunjukkan bahwa praktik internalisasi nilai religius di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa penelitian menemukan bahwa pembiasaan religius sering kali bersifat formalitas dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan (Haris, 2025). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada deskripsi program keagamaan atau efektivitas kegiatan tertentu, sementara kajian yang mengulas secara mendalam jenis nilai religius yang diinternalisasikan, proses internalisasi yang berlangsung, serta dampaknya terhadap peserta didik masih relatif terbatas, khususnya pada konteks Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Sekolah Dasar Islam Terpadu memiliki karakteristik khas dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu mengintegrasikan

nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek kurikulum, kegiatan sekolah, dan budaya organisasi. SDIT tidak hanya menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran, tetapi juga menjadikan nilai religius sebagai ruh dalam setiap aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, SDIT menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji praktik internalisasi nilai religius secara komprehensif.

SDIT Insan Permata Kota Malang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu yang menekankan pembentukan kepribadian Islami peserta didik. Visi sekolah yang mengedepankan keluhuran akhlak, kebermanfaatan sosial, dan kepedulian lingkungan tercermin dalam berbagai program pembiasaan religius yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Pembiasaan religius di SDIT Insan Permata dilaksanakan melalui integrasi kegiatan keagamaan dalam proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah sehari-hari. Kegiatan tersebut diarahkan untuk menanamkan nilai aqidah, ibadah, akhlak, kedisiplinan, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari standar kompetensi lulusan sekolah.

Standar kompetensi lulusan yang dikembangkan mencakup aspek keimanan yang lurus, pelaksanaan ibadah yang benar, kepribadian yang matang dan berakhlak mulia, kedisiplinan, wawasan yang luas, serta keterampilan hidup. Pendekatan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius tidak dipisahkan dari pengembangan kompetensi akademik dan keterampilan hidup peserta didik. Dalam proses internalisasi nilai religius, peran guru menjadi sangat sentral. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang merepresentasikan nilai-nilai religius dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Keteladanan guru terbukti memiliki pengaruh kuat terhadap keberhasilan pembiasaan religius dan pembentukan karakter peserta didik (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Selain guru, lingkungan sekolah secara keseluruhan turut berkontribusi dalam menciptakan iklim religius yang kondusif. Budaya sekolah Islami yang konsisten akan memperkuat proses internalisasi nilai religius dan membantu peserta didik mengaitkan nilai agama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai religius melalui pembiasaan juga diharapkan berdampak pada perilaku peserta didik di luar lingkungan sekolah. Ketika nilai religius telah terinternalisasi, peserta didik cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, baik di rumah maupun di Masyarakat (Mauidhoh et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian yang mengkaji secara mendalam praktik internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai religius dalam konteks pendidikan dasar Islam terpadu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang; (2) menganalisis proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang diterapkan; dan (3) mengkaji dampak internalisasi nilai religius tersebut terhadap peserta didik. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan konteks sosial suatu fenomena pendidikan, bukan pada pengukuran atau pengujian hubungan antarvariabel (Creswell & Poth, 2017). Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena sebagaimana berlangsung secara alamiah di lapangan. Data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, tindakan, dan dokumen, sehingga analisis dilakukan secara interpretatif tanpa menekankan pada data numerik atau statistik (Bogdan & Biklen, 2007).

Penelitian dilaksanakan di SD Islam Terpadu Insan Permata Kota Malang, yang dipilih secara purposive karena sekolah tersebut menerapkan pembiasaan religius secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari budaya sekolah. Konteks ini dinilai relevan untuk mengkaji praktik internalisasi nilai religius secara mendalam. Adapun subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pembiasaan religius. Pemilihan informan dilakukan secara purposive untuk memperoleh data yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian, terutama terkait nilai yang diinternalisasikan dan proses pembiasaan yang diterapkan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembiasaan religius dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman dan pengalaman informan terkait proses internalisasi nilai religius. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Miles et al., 2013). Proses analisis berlangsung sejak pengumpulan data hingga penelitian berakhir. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta pengecekan ulang data kepada informan (member check) untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan realitas di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Permata Kota Malang dengan mengacu pada tujuan penelitian. Analisis difokuskan pada identifikasi nilai-nilai religius yang diinternalisasikan, mekanisme proses internalisasi melalui pembiasaan dalam budaya sekolah, serta dampak internalisasi nilai tersebut terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Temuan penelitian dianalisis secara kritis dengan mengaitkan data empiris hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi dengan kerangka teoretis pendidikan karakter dan pendidikan Islam, sehingga pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan kontekstual. Berikut penjelasan secara terperinci:

Nilai- Nilai Religius yang diinternalisasikan melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Insan Permata Kota Malang menetapkan delapan standar kriteria lulusan (Quality Assurance) yang dikembangkan secara sistematis melalui berbagai bentuk pembiasaan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dari delapan standar tersebut, penelitian ini memfokuskan pada tiga standar utama, yaitu memiliki akidah yang lurus, melaksanakan ibadah dengan benar, serta memiliki kepribadian matang dan berakhlak mulia. Ketiga standar ini dipilih karena memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian, yakni internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan sebagai strategi pembentukan karakter peserta didik.

Nilai-nilai religius yang diinternalisasikan di SDIT Insan Permata Kota Malang dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi utama, yaitu nilai ilahiyah dan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah mencakup aspek keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT yang berorientasi pada penguatan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan. Sementara itu, nilai insaniyah berkaitan dengan hubungan horizontal antarsesama manusia, yang tercermin dalam sikap silaturahmi, ukhuwah, kedermawanan (*al-munfiqun*), dan amanah. Klasifikasi ini sejalan dengan pandangan Madjid dan Andayani yang membagi nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam nilai ilahiyah dan nilai insaniyah sebagai landasan pembentukan kepribadian muslim yang utuh (Madjid & Andayani, 2012).

Nilai ilahiyah dalam pendidikan Islam meliputi iman, Islam, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar, yang keseluruhannya berfungsi menumbuhkan kesadaran spiritual dan kedekatan peserta didik kepada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam membentuk orientasi hidup religius peserta didik, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga bermakna ibadah (Muhaimin, 2015). Dalam konteks SDIT Insan Permata, nilai keimanan dan ketakwaan diwujudkan melalui pembiasaan ibadah harian yang terprogram dan terkontrol secara berkelanjutan.

Adapun nilai insaniyah merupakan nilai-nilai yang dikembangkan untuk membentuk akhlak mulia dan kualitas hubungan sosial peserta didik. Nilai ini meliputi kasih sayang (silaturahmi), persaudaraan (al-ukhuwah), keadilan (al-'adalah), sikap amanah, rendah hati (tawadhu'), menepati janji (al-wafa'), serta kedermawanan (al-munfiqun). Nilai-nilai tersebut berfungsi membangun kepekaan sosial dan moral peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam Masyarakat (Nata, 2020). Dengan demikian, pendidikan religius tidak hanya berhenti pada dimensi personal-spiritual, tetapi juga berdampak pada perilaku sosial yang beretika.

Hasil temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang dikembangkan secara teoretis dengan nilai-nilai religius yang diinternalisasikan melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang. Nilai ilahiyah yang dominan ditanamkan adalah keimanan dan ketakwaan, sedangkan nilai insaniyah yang menonjol meliputi persaudaraan, kasih sayang, sikap amanah, dan kedermawanan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan sekolah telah mencakup dimensi religius secara komprehensif, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

Internalisasi nilai-nilai tersebut diperkuat melalui sistem Quality Assurance yang diwujudkan dalam target pembiasaan harian peserta didik. Pembiasaan tersebut meliputi pelaksanaan shalat lima waktu, shalat dhuha, shalat rawatib, membaca dan menghafal Al-Qur'an, muroja'ah, pembacaan Asmaul Husna, serta kegiatan berinfak. Seluruh aktivitas tersebut dicatat secara sistematis dalam buku harian siswa yang berfungsi sebagai media mutaba'ah bagi peserta didik sekaligus sebagai alat kontrol dan evaluasi bagi guru. Strategi ini menekankan pentingnya konsistensi, pengulangan, dan keteladanan dalam pendidikan karakter (Lickona, 1992). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang tidak hanya bersifat normatif, tetapi terimplementasi secara praktis dan terukur dalam aktivitas keseharian peserta didik. Pola ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang terencana dan terintegrasi dengan sistem penjaminan mutu sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Berikut penjabaran Nilai-Nilai Religius yang diinternalisasikan Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Malang dalam table berikut:

Tabel 1: Nilai-Nilai Religius yang diinternalisasikan Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Malang

No	Jenis Nilai Religius	Nilai Religius	Jaminan Mutu (Quality Assurance)	Keterangan
1	Nilai Ilahiyah	Keimanan	Memiliki akidah yang lurus.	Memiliki akidah yang lurus berarti menginternalisasikan nilai keimanan kepada peserta didik dengan cara pembiasaan ikrar siswa, berdo'a dalam setiap kegiatan, peringatan hari besar Islam, muroja'ah, tilawah dan menghafal Al-Qur'an.
		Ketaqwaan	Melakukan ibadah yang benar.	Melaksanakan perintah Allah SWT berupa melaksanakan, menutup aurot, wudhu, shalat 5 waktu,

				shalat dhuha, membaca do'a dalam semua kegiatan.
2	Nilai Insaniyah	Silat al rahmi	Berkepribadian matang dan berakhlak mulia	Semangat persaudaraan di terapkan dengan adanya home visit guru kepada peserta didik jenjang 1- 5 dan peserta didik berkunjung ke guru-guru pada jenjang 6.
		Al Ukhuwah		Pertalitan rasa saling cinta kasih antara sesama manusia dicerminkan pada slogan bahwa SDIT Insan Permata adalah sekolah sayang teman, bentuk kegiatannya yakni ta Akhi, mempersaudarakan kakak kelas dengan adik kelas, biasanya dilaksanakan di tahun ajaran baru, sebulan penuh kakak-kakak kelas 6 dan 5 menyambut adik-adik kelas 1 untuk diantarkan ke kelasnya.
		Al Munfiqun (dermawan)		Menolong sesama manusia terlebih kepada orang yang kurang beruntung di aplikasikan dalam kegiatan berinfak diantaranya infak harian, infak jum'at, infak qurban dan infak ramadan.
		Amanah		Sikap Amanah tersebut di internalisasikan melalui shalat berjamaah, dan pembelajaran Al-Quran, yang mana dalam pembiasaan tersebut ada tujuan yang ingin dicapai yakni untuk membentuk peserta didik menjadi orang-orang yang bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi tugasnya.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Relegius melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang

Internalisasi secara konseptual dimaknai sebagai proses penanaman nilai yang berlangsung secara mendalam hingga nilai tersebut menjadi bagian dari sistem keyakinan dan tercermin dalam sikap serta perilaku individu. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan internalisasi sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai yang dilakukan melalui proses pendidikan dan pembiasaan sehingga membentuk kesadaran dan keyakinan individu. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menuntut keterlibatan peserta didik secara menyeluruh (Zubaedi, 2021).

Proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter dan pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2015). Ketiga tahapan ini menggambarkan proses bertahap dari pengenalan nilai hingga nilai tersebut benar-benar menyatu dalam kepribadian peserta didik. Model ini relevan digunakan untuk menganalisis praktik internalisasi nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang.

Tahap pertama adalah transformasi nilai, yaitu tahap ketika pendidik menyampaikan informasi dan pemahaman mengenai nilai-nilai kebaikan dan keburukan kepada peserta didik. Proses ini bersifat satu arah dan berfokus pada pemberian pengetahuan tentang makna, tujuan, serta urgensi nilai religius yang akan dibiasakan. Di SDIT Insan Permata, tahap transformasi nilai dilaksanakan melalui kegiatan bina kelas, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta program character building. Tahap ini penting sebagai fondasi kognitif agar peserta didik memahami nilai yang akan diamalkan karena pemahaman nilai merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya kesadaran moral (Lau et al., 2025).

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu tahap terjadinya interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik dalam proses pengamalan nilai. Pada tahap ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping dan fasilitator yang memberikan contoh konkret serta melakukan pengawasan. Di SDIT Insan Permata, transaksi nilai diwujudkan melalui keterlibatan aktif guru dalam berbagai kegiatan pembiasaan, seperti baris dan ikrar, wudhu, shalat fardhu dan dhuha, pembacaan doa dan Asmaul Husna, tilawah, muroja'ah, serta hafalan Al-Qur'an. Proses ini menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan praktik langsung dan relasi yang intens antara guru dan peserta didik (Abdurahman et al., 2025).

Tahap ketiga adalah transinternalisasi nilai, yaitu tahap paling mendalam dalam proses internalisasi. Pada tahap ini, nilai tidak lagi ditransmisikan secara verbal, melainkan diteladankan melalui sikap mental dan kepribadian pendidik. Peserta didik memandang guru sebagai figur yang patut ditiru, sehingga keteladanan menjadi strategi utama. Di SDIT Insan Permata, tahap ini diwujudkan melalui konsistensi guru dan seluruh warga sekolah dalam berpakaian sesuai syariat, melaksanakan shalat berjamaah, shalat dhuha, serta membiasakan tilawah dan hafalan Al-Qur'an. Strategi ini relevan dengan konsep normative

re-educative yaitu perubahan perilaku melalui internalisasi norma baru yang ditanamkan secara edukatif dan berkelanjutan dalam budaya sekolah (Adib, 2024).

Selain itu, proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan juga dapat dijelaskan melalui perspektif teori belajar behavioristik, khususnya teori koneksionisme yang dikemukakan oleh Thorndike. Thorndike menyatakan bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respons (Stimulus-Response/S-R), yang akan semakin kuat apabila dilakukan melalui latihan dan pengulangan secara konsisten (Ormrod et al., 2020). Prinsip trial and error learning menegaskan bahwa perilaku yang diulang dan diperkuat akan menjadi kebiasaan yang menetap. Dalam konteks SDIT Insan Permata, teori Thorndike tampak relevan dengan proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Stimulus berupa penyampaian nilai, pendampingan guru, serta keteladanan yang konsisten direspons oleh peserta didik melalui perilaku religius yang berulang, seperti shalat tepat waktu, berinfak, dan membaca Al-Qur'an. Proses pengulangan ini secara bertahap membentuk karakter religius yang relatif stabil dalam diri peserta didik.

Perspektif behavioristik tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Al-Qur'an dan Hadis menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, dan pembentukan akhlak mulia merupakan proses panjang yang ditempuh melalui pembiasaan (riyadhah) dan keteladanan. Akhlak yang baik bukanlah hasil instan, melainkan perilaku yang telah menyatu dalam diri individu akibat latihan yang berkelanjutan (Al-ghazali, 2014). Dengan demikian, pembiasaan religius yang diterapkan di SDIT Insan Permata memiliki landasan teoretis yang kuat, baik dari perspektif psikologi pendidikan maupun pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang berlangsung secara sistematis melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses ini diperkuat oleh pembiasaan yang konsisten, keteladanan pendidik, serta pengulangan perilaku religius, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berikut ini merupakan tabel pelaksanaan internalisasi:

Tabel 2: Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang

No.	Tahapan Internalisasi	Deskripsi	Bentuk pembiasaan
1.	Transformasi Nilai	Tahap ini dilakukan guru pada peserta didik untuk memberikan materi.	Dilaksanakan pada saat bina kelas, pembelajaran PAI,

			dan juga character building
2.	Tahap transaksi nilai	Tahap ini terjadi adanya komunikasi verbal yang baik untuk melaksanakan sebagaimana materi yang telah disampaikan, guru dapat melakukan pendampingan dengan memberikan contoh atau pertanyaan-pertanyaan agar terjalin hubungan yang erat antara guru dan Peserta didik	Berbaris dan ikrar, Wudhu, shalat fardhu, shalat dhuha, berdo'a dan asmaul husna, mengaji, murojaah dan menghafal Al Quran.
3.	Tahap Transinternalisasi	Peserta didik akan mengamati bagaimana kepribadian guru dan tidak membutuhkan penjelasan verbal, guru memberikan keteladanan kepada peserta didik untuk dicontoh dan ditiru	Menutup aurot, wudhu, Shalat berjamaah, Shalat dhuha, tilawah menghafal Al - Quran,

Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang

Berdasarkan hasil temuan penelitian, SDIT Insan Permata Kota Malang memiliki delapan standar Quality Assurance yang secara substansial mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam budaya sekolah. Nilai-nilai religius tersebut mencakup nilai ilahiyah dan nilai insaniyah yang secara simultan membentuk dimensi spiritual dan sosial peserta didik. Nilai ilahiyah berfokus pada penguatan relasi vertikal antara manusia dengan Allah SWT melalui internalisasi keimanan dan ketakwaan, sedangkan nilai insaniyah diarahkan pada pembentukan kualitas relasi sosial yang bermoral, seperti persaudaraan, kasih sayang, sikap amanah, dan kedermawanan. Integrasi dua dimensi ini mencerminkan karakteristik pendidikan Islam yang holistik dan seimbang (tawazun) antara kesalehan individu dan kesalehan sosial (Azra, 2019).

Dampak internalisasi nilai ilahiyah tampak pada berkembangnya kesadaran spiritual peserta didik yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, kepatuhan terhadap tata tertib keagamaan, serta munculnya motivasi intrinsik dalam menjalankan praktik keagamaan. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap perkembangan religiusitas dan kontrol diri anak (Anugrah & Wardah, 2026) . Dalam konteks ini, pembiasaan ibadah di SDIT Insan Permata tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai yang membentuk orientasi hidup religius peserta didik.

Selain itu, internalisasi nilai insaniyah memberikan dampak positif terhadap perilaku

sosial peserta didik. Nilai persaudaraan, kasih sayang, amanah, dan kedermawanan yang ditanamkan melalui pembiasaan mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa pembiasaan berbasis nilai religius di sekolah dasar efektif dalam membentuk perilaku prososial peserta didik, seperti tolong-menolong, kejujuran, dan kepedulian sosial (Ningsih et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan religius berkontribusi langsung pada pembentukan karakter sosial yang beradab.

Pembiasaan sebagai strategi internalisasi nilai merupakan proses pedagogis yang menekankan pengulangan perilaku positif secara terencana dan berkelanjutan. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kebiasaan yang dibentuk pada masa kanak-kanak cenderung menetap hingga dewasa karena berada pada fase pembentukan karakter dasar (critical period)(Santrock, 2008). Oleh karena itu, internalisasi nilai religius melalui pembiasaan di sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Praktik pembiasaan religius di SDIT Insan Permata menunjukkan kesesuaian dengan prinsip ini, karena dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Landasan normatif pembiasaan nilai religius juga kuat dalam ajaran Islam. Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Dengan ayat tersebut jelas kiranya bahwa usaha untuk menjadikan peserta didik menjadi orang-orang yang terjaga dari api neraka maka mereka harus mempunyai nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat sehingga menjadi anak-anak yang beradab dan mampu meradaptasi dan berdialog dengan zaman tanpa harus meninggalkan ketauhidannya. Ayat tersebut juga menegaskan tanggung jawab pendidikan keimanan dan ketakwaan sebagai upaya menjaga diri dan keluarga dari keburukan. Ayat ini mengandung pesan preventif bahwa pendidikan nilai religius sejak dini merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang berakhlak dan memiliki ketahanan moral dalam menghadapi tantangan zaman. Penafsiran kontemporer menekankan bahwa pendidikan berbasis iman tidak bertentangan dengan modernitas, melainkan menjadi landasan etis dalam merespons perubahan sosial secara kritis dan bijaksana (Shihab, 2019).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dampak internalisasi nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata tergolong positif dan memuaskan. Peserta didik mampu melaksanakan pembiasaan secara mandiri tanpa paksaan, menunjukkan peningkatan kedisiplinan dalam beribadah, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Kebiasaan berinfak dengan menyisihkan uang jajan juga mencerminkan tumbuhnya

kesadaran berbagi dan kepedulian sosial. Hasil ini memperkuat temuan penelitian empiris bahwa habituasi religius yang terencana berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan sosial peserta didik sekolah dasar (Bau et al., 2025).

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai religius melalui pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang tidak hanya berdampak pada aspek spiritual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sosial yang adaptif, beretika, dan bertanggung jawab. Model pembiasaan yang terintegrasi dalam sistem Quality Assurance sekolah ini dapat dipandang sebagai praktik pendidikan karakter religius yang relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa: Nilai-Nilai Religius yang di Internalisasikan Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang bersumber dari Al-Quran dan Hadits kemudian disesuaikan dengan visi, misi, tujuan sekolah dan diterapkan yang diterapkan melalui program pembiasaan yang ada di sekolah. Nilai-nilai religius tersebut didalamnya terkandung nilai Ilahiyah meliputi nilai keimanan dan ketaqwaan dalam beribadah, Adapun nilai insaniyah yaitu saling menyayangi, persaudaraan, kasih sayang, bisa dipercaya, dan dermawan atau gemar bersedekah.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang, dilakukan dengan tiga tahap yaitu tahap tranformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan traninternalisasi nilai. Adapun proses pendidik memberikan penjelasan secara rinci tentang nilai-nilai kebaikan dan keburukan atas nilai yang terkandung dalam sebuah pembiasaan yang dicanangkan sekolah, tahap ini terjadi hanya satu arah saja secara lisan. Tahap ini dilaksanakan pendidik pada kegiatan bina kelas, pembelajaran PAI dan juga character building. Sedangkan tahap transaksi nilai yakni adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pada proses ini wali kelas bisa memberikan pertanyaan tentang pembiasaan yang sudah dilakukan pada saat bina kelas, tahapan ini bisa dilakukan pendidik pada saat berbaris dan ikrar, wudhu, shalat fardhu, shalat dhuha, berdo'a dan asmaul husna, mengaji, murojaah dan menghafal Al Quran. Yang terakhir adalah tahap transinternalisasi nilai pada tahap ini peserta didik akan melihat guru sebagai figur untuk di tiru, dan hal ini juga sangat diperhatikan pihak sekolah agar semua guru dan karyawan dapat menjadi teladan bagi peserta didik karena pada tahap ini peserta didik akan melihat guru sebagai figur untuk di tiru, pada tahap ini guru bisa melaksanakan dalam pembiasaan menutup aurot, wudhu, shalat berjamaah, shalat dhuha, tilawah menghafal Al -Quran.

Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Pembiasaan di SDIT Insan Permata Kota Malang, berdasarkan data yang ada sebelumnya menunjukkan bahwa dampak dari proses internalisasi tersebut cukup memuaskan karena sesuai indikator keberhasilan peserta didik mampu melaksanakan pembiasaan dengan sadar tanpa ada paksaan dan pendampingan. Dengan begitu Peserta didik lebih tertib dalam beribadah dan melakukannya dengan benar Peserta didik lebih bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya peserta didik mulai terbiasa untuk berinfak dengan menyisihkan uang jajan mereka. Peserta mempunyai nilai-nilai religius yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A., Habibi, D. D., Muslim, B., Firdaus, P., & Rahmawati, D. (2025). *Pendidikan Karakter*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Adib, M. A. (2024). Strategi Pembangunan Budaya Keagamaan Moderat dan Inklusif di Sekolah: Upaya Mencegah Radikalisme dan Intoleransi. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 7(2), 205–222. <https://doi.org/10.61941/iklila.v7i2.304>
- Al-ghazali. (2014). *Mutiara Ihya Ulumuddin*. PT Mizan Pustaka.
- Anugrah, M. D., & Wardah, A. (2026). Pengaruh Rutinitas Membaca Asmaul Husna terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN 003 Balikpapan. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(3), 44–53. <https://doi.org/10.65310/enatj73>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Prenada Media.
- Bau, R. F. J. O., Halidu, S., Isnanto, I., Abdullah, G., & Cuga, C. (2025). Pengaruh Program Habitiasi terhadap Penguatan Karakter Siswa SDN No. 67 Kota Timur Kota Gorontalo. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 264–277. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1701>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Pearson A & B.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Dwiyani, A., Fadli, A., Jumarim, J., Fitriani, M. I., Fuadi, A., & Yorman, Y. (2024). Character Education Model in Islamic Religious Education in Public High Schools in the City of Mataram. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.70177/ijen.v2i1.624>
- Haris, A. (2025). Menanamkan Nilai Religius Sejak Bangku Sekolah Dasar Potret Implementasi di MIS Al-Fitra Woja. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 324–332. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v23i2.5010>
- Lau, C. A. A., Keraf, V. T. H., Nomeni, N., Meo, M., Tes, H. S., & Mas'ud, F. (2025). Peran Etika dalam Pembentukan Karakter Moral Generasi Muda. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 2(3), 300–311. <https://doi.org/10.71153/jimmi.v2i3.296>
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Madjid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Remaja Rosdakarya.
- Maknun, L., & Annisa, A. P. (2024). Penerapan Metode Habitiasi sebagai Upaya Penanaman Nilai Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 4(2), 87–96. <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i2.1845>
- Mauidhoh, H., Supriadi, S., & Syarif, A. (2025). Membumikan Nilai-Nilai Islam: Peran Guru Madrasah Diniyah Ulya dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik. *Aslama: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.33084/ajpi.v2i2.10402>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nata, A. (2020). *Akhlak Tasawuf & Karakter Mulia Edisi Revisi*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803–3818. <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2020). *Educational psychology: Developing learners* (Tenth edition). Pearson.
- Salsabila, Prayogi, A., A'yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa MTs. NU Tirta Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan. *Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.65663/el-fanus.v1i2.79>
- Santrock, J. (2008). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Syakhrani, A. W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Kepribadian dan Moral pada Pendidikan Dasar. *Juteq: Jurnal Teologi Dan Tafsir*, 2(8), 1374–1385.
- Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN 1 Jombang. *Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 36–44. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.896>
- Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.